



Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar

Arju Taufiq Irrohman*¹ dan Fathur Rokhman²

^{1,2}Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 3 Maret 2020
Diterima 20 Februari 2021
Diterbitkan 25 Maret 2021

Kata Kunci

ceramah; alih kode;
campur kode

Abstrak

Ceramah merupakan salah satu cara untuk penyampaian gagasan atau pesan kepada orang lain. Pada ceramah agama yang dilakukan Habib Umar Al-Muthohhar, sering ditemukan bahwa dalam berceramah menggunakan alih kode dan campur kode. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis alih kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar, (2) mendeskripsikan jenis campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar (3) menggambarkan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar, (4) menggambarkan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis yaitu sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini adalah ujaran yang dituturkan oleh Habib Umar Al-Muthohhar dalam berceramah yang diduga mengandung gejala bahasa alih kode dan campur kode. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa jenis alih kode dan campur kode yang digunakan Habib Umar dalam berceramah. Jenis alih kode yang ditemukan yaitu internal, eksternal, metafora, situasional, sementara, dan permanen. Jenis campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar campur kode ke dalam dan ke luar. Bentuk campur kode berupa penyisipan kata, repetisi, frasa, dan klausa. Faktor penyebab terjadinya alih kode berupa faktor penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor. Faktor penyebab terjadinya campur kode berupa faktor identifikasi peran, identifikasi ragam, keinginan menerangkan atau menjelaskan, dan menunjukkan keakraban.

Abstract

Lecture is a way of conveying ideas or messages to others. In religious lectures conducted by Habib Umar Al-Muthohhar, it is often found that in lecturing he used the code of switching and mixing. The objectives of this study are (1) to describe the type of code-switching in Habib Umar Al-Muthohhar's lectures, (2) to describe the type of code-mixing in Habib Umar Al-Muthohhar's lectures (3) to describe the factors that caused the code-switching in Habib Umar Al-Muthohhar's lectures, (4) describe the factors that caused the code-mixing in Habib Umar Al-Muthohhar's lectures. The theoretical approach that used in this research is sociolinguistics. The data of this study were utterances spoken by Habib Umar Al-Muthohhar in some lectures that allegedly contained the symptoms of code-switching and code-mixing. The data collection method in this study is using the listening method with the speech free listening technique. The results showed that there were several types of code-switching and code-mixing used by Habib Umar in his lectures. The types of code-switching found were internal, external, metaphorical, situational, temporary, and permanent. The type of code-mixing in Habib Umar Al-Muthohhar's lecture mixed the code in and out. The form of code-mixing is the insertion of words, repetitions, phrases, and clauses. Factors that caused the code-switching are speakers, speech partners, subject matter, and evokes a sense of humor. The factors that caused the code-mixing are role identification, variety identification, desire to explain or explain, and show familiarity.

* E-mail: arjutaufiqirrohman@students.unnes.ac.id
Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu komunikasi yang dimiliki manusia dan menjadi pembeda dengan makhluk lain. Dalam segala hal, manusia selalu terikat dengan bahasa, baik dalam keadaan santai, bertransaksi, hingga dalam hal agama dan ibadah. Salah satu dari kegiatan tersebut yang dilakukan sebagai penyampai pesan adalah dengan ceramah. Dalam berceramah tentunya tidak hanya memakai satu bahasa saja. Pemilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji karakteristik bahasa ceramah dari seorang ulama yang sangat dikenal warga nahdliyyin khususnya di Jawa Tengah. Dikenal berkharisma dan kerap melempar guyonan segar saat memberi tausiah dihadapan jamaah, juga dalam ceramahnya terdapat ulasan yang cerdas dan lugas. Ditambah lagi dengan keahlian dalam merangkai kata menjadi sebuah retorika dakwah, beliau adalah Habib Umar Al-Muthohhar.

Alasan peneliti memilih gejala bahasa Habib Umar sebagai objek kajian karena Habib Umar merupakan salah satu seorang pendakwah memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan tausiah dihadapan jamaah. Dalam cara penyampaiannya memiliki karakteristik bahasa yang unik dan humoris. Karakteristik bahasa ceramah Habib Umar yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi alih kode dan campur kode, sehingga ceramah yang disampaikannya begitu mudah dicerna dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Contoh:

*“Orang kalau sudah kekuatan cinta ini percu-
ma dilawan, orang cinta itu, gunung akan ku
daki, lautan ku seberangi, **piring ae tak kre-
mus** kok dul.” (Habib Umar, Cikarang 2019)*

(Abdul & Leonie, 2010:34) menegaskan bahwa kekhasan bahasa yang dimiliki oleh tiap individu dapat mengenai volume, suara, pilihan kata, penataan sintaksis, dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya. Banyak ditemukan unsur alih kode dan campur kode dalam ceramah Habib Umar. Bahasa yang digunakan Habib Umar sangat beragam sehingga memungkinkan terjadinya alih kode, campur kode. Meskipun bahasa yang digunakan sering dicampur dengan bahasa lain, tapi para pendengarnya tidak men-

alami kesulitan dalam memahami isi ceramah, bahkan sebagian besar sangat menikmati.

Penelitian bidang kebahasaan ini dapat dikaji melalui pendekatan sociolinguistik. Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Pilihan bahasa yang berupa Alih kode dan campur kode sebagai situasi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor kebahasaan, tetapi juga dari faktor di luarnya.

Sebagai pembimbing umat, Habib Umar memiliki tugas memahami yang tentunya menggunakan berbagai kode bahasa, sehingga terdengar menarik dan tidak monoton. Selain hal tersebut pemilihan kata-kata yang tepat dapat mengekspresikan idenya dengan jelas disertai analogi yang tepat akan memberikan kesan menarik perhatian orang lain. Sampai saat ini belum ada yang mengkaji fenomena bahasa dalam ceramah ulama dari kalangan habib. Bahasa yang digunakan tak pelak akan memengaruhi ketertarikan umat dalam memahami ajaran agamanya. Karena itulah alih kode dan campur kode menarik untuk diteliti. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis alih kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar, (2) mendeskripsikan jenis campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar (3) menggambarkan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar, (4) menggambarkan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar.

Penelitian bidang kebahasaan ini dapat dikaji melalui pendekatan sociolinguistik. (Abdul & Leonie, 2010:4) mengatakan sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur. Kridalaksana dalam (Zulaeha, 2010) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungannya diantara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Sementara itu, (Sumarsono, 2007:2) mendefinisikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan bertatutan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Artinya, ketergantungan antara masyarakat dan bahasa tidak bisa dilepaskan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Dalam suatu masyarakat, minimal orang menguasai satu kode saja. Akan tetapi, pada ke-

nyataanya banyak orang yang menguasai banyak bahasa atau minimal dua bahasa (bilingual). (Nababan, 1993:27) mengemukakan bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Haugen dalam (Abdul, 2012:66) menyebut bahwa kedwibahasaan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya. Peristiwa pemakaian bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan (Weinreich dalam Mardikantoro, 2012). Berkenaan dengan ini, Mackey dalam (Suwito, 1985:) membagi adanya tingkat kedwibahasawan yang dimaksud untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat ketercapaian bahasanya, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Semakin banyak unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur, makin tinggi tingkat penguasaannya, sebaliknya, makin sedikit penguasaan terhadap unsur-unsur itu, makin rendah pula tingkat kedwibahasawannya. Hasilnya bisa disebut sebagai “kekacauan” dari sistem bahasa. Penggunaan bahasa tersebut tentunya banyak mengalami fenomena bahasa baik berupa alih kode maupun campur kode.

Alih kode adalah pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam (Hymes dalam Suwito, 1985). Peralihan kode sering ditemukan dalam satu percakapan, maupun dalam ceramah. Dengan kata lain, ada situasi di mana pembicara sengaja mengubah kode yang digunakan, yaitu dengan beralih dari kode satu ke yang lain. (Poedjosoedarmo, 1978:15) membicarakan jenis alih kode berdasarkan waktu atau periode penggunaan, yaitu permanen dan alih kode sementara.

Sedangkan campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain (Rokhman, 2013:39). (Kridalaksana, 2008:40) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Jika dalam alih kode digunakan dua bahasa otonom secara bergantian maka dalam campur kode sebuah unsur bahasa lain hanya menyisip atau disisipkan pada sebuah bahasa yang menjadi kode utama atau kode dasar. (Wardhaugh, 2011) menyatakan bahwa pencampuran kode terjadi ketika orang yang berkomunikasi menggunakan kedua bahasa bersama-sama sejauh mereka mengubah dari

satu bahasa ke bahasa lain selama satu ucapan tunggal.

Penelitian sosiolinguistik khususnya alih kode maupun campur kode tentunya sudah pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa ahli. Penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah, (Jacobson, 2004), (Eko Mandala Putra, 2012), (Santi, 2013), (Nuryanto, 2014), (Sari, 2015), (Rahmawati, 2016), (Marsanto, n.d.2016), (Meylinasari 2016), (Habibi, 2018), dan (Sugiantari, 2018).

Secara umum semua penelitian relevan menggunakan metode deskriptif kualitatif namun tidak bisa dilepaskan dari kajian sosiolinguistik karena pemakaian bahasa tidak lepas dari keberadaan masyarakat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang relevan di atas adalah bahwa penelitian ini mengkaji pemakaian alih kode dan campur kode pada objek penelitian berupa ceramah agama yang dilakukan ulama dari kalangan habib (keturunan nabi).

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan keterkaitan antara alih kode dan campur kode dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Fenomena keterkaitan bahasa dan masyarakat disebut dengan sosiolinguistik dan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sehingga penerapannya dalam komunikasi tidak dapat dihindari.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian yang demikian dilakukan dengan mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar. Data dalam penelitian ini adalah ujaran yang dituturkan oleh Habib Umar Al-Muthohhar dalam berceramah yang diduga mengandung fenomena bahasa alih kode dan campur kode. Sumber data dalam penelitian ini adalah ceramah Habib Umar Al-Muthohhar yang dilakukan di kabupaten Kudus pada tanggal 11 Juni 2018, ceramah diadakan di Cikarang Kabupaten Bekasi pada tanggal 12 Oktober 2019, dan ceramah yang dilakukan di Kota Pekalongan pada 1 Desember 2019 berjudul akhlak Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak. Peneliti menyimak ujaran yang dituturkan oleh Habib Umar Al-Muthohhar dengan teknik simak bebas cakap. Teknik dilakukan dengan catatan bahwa peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan namun hanya menjadi pemerhati semata.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru dari bagian bahasa itu. Teknik dasar metode agih disebut teknik unsur bagi langsung atau teknik BUL (Sudaryanto, 1993:37) Cara kerja teknik ini adalah membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis melakukan dua langkah penting, yaitu, transkripsi

data dan klasifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Alih Kode

Alih kode dalam ceramah Habib Umar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

Alih Kode Internal

Dalam alih kode internal, bahasa-bahasa yang digunakan mempunyai hubungan kedekatan geografis dan genetis. Dalam alih kode internal ini, Habib Umar sering menggunakan bahasa Jawa karena memang mayoritas jamaahnya berasal dari suku Jawa. Seperti dalam potongan ceramah berikut:

- (1) “Segep jajaran pengurus takmir masjid menara kudu, *ing kang kaulo hurmati. Poro hadirin hadirat ing kang dipun mulyaaken Allah subhanahu wata’ala.*” (Habib Umar, Kudus 2018)
- (2) “*Poro rawuh ing kang dipun mulyaaken Allah*, hakikat ketika Allah mengutus rasul yang paling mulia dan kita disuruh meniru dan mengikuti jalan kemuliaan, *gusti Allah memuliakan kita semuanya, alhamdulillah*” (Habib Umar, Pekalongan 2019)

Habib Umar dalam contoh pertama mula-mula menggunakan bahasa utama kemudian beralih ke bahasa kedua yaitu bahasa Jawa “*poro hadirin hadirat ing kang dipun mulyaaken Allah subhanahu wata’ala* yang berarti ‘para hadirin hadirat yang dimuliakan oleh Allah subhanahu wata’ala’. Contoh yang kedua menunjukkan peralihan kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada “*poro rawuh ing kang dipun mulyaaken Allah* ‘para hadirin yang dimuliakan Allah’. Kedua contoh tersebut merupakan sapaan berbahasa Jawa kepada audien yang digunakan Habib Umar dalam berceramah. Hal tersebut dilakukan itu dilakukan karena mayoritas audien menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Selain hal tersebut penggunaan bahasa Jawa dianggap lebih mengena karena antara penutur dan mitra tutur berasal dari suku yang sama yaitu Jawa.

Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal terjadi dengan gejala berupa digunakannya dua bahasa di mana kedua bahasa itu tidak memiliki hubungan kekerabatan. Dalam berceramah, bahasa asing yang digunakan Habib Umar adalah bahasa Arab. Misalnya dalam penggalan ceramah berikut:

“*Makhluk Gusti Allah yang paling mulia. Dan di dalam ciptaannya diciptakan Allah ciptaan yang paling sempurna. Sampe dikandakno khuliqta mubarroam min kulli aibin faka annaka qod khuliqta kama tasya.*” (Habib Umar, Pekalongan 2019)

Dalam menjelaskan materi yang disampaikan, Habib Umar mengalihkan bahasa utama ke dalam bahasa kedua yaitu bahasa Arab. Hal ini tampak pada kalimat pertama yang mengatakan bahwa makhluknya Allah yang paling mulia diciptakan dengan ciptaan yang paling sem-

purna. Kemudian beliau menambahkan dengan kalimat berbahasa Arab “*khuliqta mubarroam min kulli aibin faka annaka qod khuliqta kama tasya*” yang artinya ‘engkau diciptakan tanpa kurang suatu apapun seakan-akan engkau yang menginginkan diciptakan seperti itu’. Hal ini penting dilakukan seorang pendakwah agama Islam untuk memperkuat argumen ceramah.

Alih Kode Metafora

Alih kode metafora jika seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa atau dialek karena ada pergantian topik pembicaraan. Habib Umar dalam berceramah seringkali memasukkan contoh-contoh menggunakan bahasa lain, yaitu bahasa Jawa. Contohnya:

“*Sampeyan mau duduk berjam-jam, membaca maulid, mendengarkan nasihat, masih mau mendengarkan saya, ini sudah jam 12 malam, ini kalau ngga karena cinta ngga mau sampeyan. Lah opo lungguh suwe-suwe silitku loro kabeh.*” (Habib Umar, Cikarang 2019)

Dalam potongan ceramah di atas Habib Umar menjelaskan dengan bahasa yang serius. Untuk memecah suasana tegang dan serius, beliau meengganti topik dengan cara melempar kalimat guyonan berbahasa Jawa. Hal ini ternyata direspon baik oleh para audien. Meskipun di Jawa Barat, Habib Umar melemparkan *joke* bahasa Jawa karena beliau tahu bahwa lawan bicaranya adalah orang suku Sunda yang mayoritas mengetahui bahasa Jawa sehingga paham apa yang beliau ucapkan.

Alih Kode Situasional

Dalam alih kode situasional ini terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Habib Umar juga seringkali merubah kode bahasa yang digunakan dengan keadaan yang sedang terjadi, contohnya:

“*Para habaib para kiai, para ulama, para sepeuh yang senantiasa saya hormati, wabil khusus, Sayyid Syech Ahmad Alwi. KH Ali Mukti shohibul doa kepepet, sebab sekarang ada buku the power of kepepet.*” (Habib Umar, Cikarang 2019)

Penggalan ceramah di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Habib Umar sangat beragam. Hal tersebut dibuktikan dengan digunakannya tiga bahasa, bahasa Indonesia, Arab, dan bahasa Inggris. Beliau dalam mengawali ceramah selalu menyapa tamu undangan yang hadir terutama para ulama. Data di atas Habib Umar semula menyapa dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih kode ke bahasa campuran ‘*shohibul doa kepepet*’ disebabkan ada KH. Ali Mukti pada sebelumnya berceramah dengan menggunakan *doa kepepet*. Kemudian beliau menambahkan bahwa saat ini ada buku yang berjudul “*the power of kepepet*”.

Alih Kode Sementara

Peralihan kode sementara sering dilakukan Habib Umar dalam menyampaikan ceramah. Alih kode ini berlangsung hanya sebentar saja dan kadang-kadang dalam waktu yang cukup lama. Contoh:

*“Air zam-zam itu untuk **hajjat nopo mawon, sampean ngombe banyu zam-zam diijabahi oleh Allah sampe dino niki digawe ngombe tamu-tamu.** Akhirnya kebutuhan air nabi ismail terpenuhi.” (Habib Umar, Kudus 2018)*

Dari contoh ceramah di atas, awalnya Habib Umar menerangkan tentang keistimewaan air zam-zam. Kemudian, beliau melanjutkannya dengan menggunakan bahasa Jawa yaitu *“hajjat nopo mawon, sampean ngombe banyu zam-zam diijabahi oleh Allah sampe dino niki digawe ngombe tamu-tamu”*, ‘untuk hajjat apa saja, anda minum air zam-zam dikabulkan oleh Allah, sampai hari ini dibuat minum para tamu’ lalu dilanjutkan dengan bahasa Indonesia *“akhirnya kebutuhan air nabi ismail terpenuhi”*. Dari pengalihan kode tersebut secara sementara, para pendengar lebih bisa mencerna apa yang disampaikan oleh Habib Umar dikarenakan para pendengar menguasai bahasa Jawa.

Alih Kode Permanen

Alih kode permanen merupakan peristiwa penggantian kode secara tetap dan dalam waktu yang lama oleh seorang pembicara. Ditemukan dalam ceramah Habib Umar jenis alih kode ini, berikut contohnya:

“Termasuk tanda-tandanya malam lailatul qodar, malamnya hening, sepi. Sing biasa suara mercon krungu suara niki krungu, ndalu niku mboten krugu dan kita yang merasa, ya allah, terus air mata kita mengalir karena ketakutan kepada Allah subhanahu wataala, karena kita disalami kalih malaikat jibril. Milo mugo-mugo dalu meniko kito tesih bakal menangi matlail fajar sampe tukule fajar insya Allah, salamun hiya, selamat, selamat, selamat Amiin allahumma aamin.” (Dilanjutkan dengan doa dan salam penutup). (Habib Umar, Kudus 2018)

Setiap kali menyampaikan ceramah, Habib Umar selalu mengawali dan mengakhiri dengan kalimat berbahasa Arab. Contoh di atas adalah kalimat penutup dari ceramah Habib Umar yang diadakan di Kudus. Dikatakan dalam alih kode permanen karena semula beliau menggunakan bahasa secara bergantian dan bersifat sementara, sedangkan pada kalimat penutup beliau menggunakan bahasa Arab untuk mengakhiri ceramahnya.

Faktor Penyebab Alih Kode

Alih kode terjadi karena ada faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar adalah sebagai berikut:

Penutur

Habib Umar adalah seorang penceramah dari ka-

langan habib atau keturunan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Sebagai ulama yang mewarisi para nabi, Habib Umar tentu menguasai bahasa Arab. Bahasa Arab digunakannya untuk memperkuat argumen ceramah. Hal ini penting bagi seorang tokoh masyarakat, termasuk pendakwah agar nilai kualitas diri serta materi yang disampaikan lebih berbobot. Selain itu, beliau juga masyarakat Jawa yang tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa Jawa. Maka mayoritas peralihan kode bahasa yang digunakannya dalam ceramah tentu bahasa Jawa. Beliau mampu menggunakan dialek-dialek bahasa Jawa beserta ragam-ragmnya. Dengan kecerdasan inilah beliau mampu membawa pendengarannya mudah memahami materi ceramah.

1. Mitra Tutur

Semua objek penelitian ini adalah ceramah di suku Jawa dan Sunda, tepatnya di Kota Pekalongan, Kabupaten Kudus dan Cikarang Bekasi. Pada ceramah yang dilakukan di Kudus Habib Umar menggunakan bahasa Jawa karena beliau paham benar bahwa lawan bicaranya dapat mengerti dan dipahami dengan baik apa yang disampaikan. Sedangkan ceramah yang diadakan di Cikarang Bekasi dan di Pekalongan, Habib Umar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan memasukkan dialek-dialek berbahasa Jawa. Bahkan guyonan-guyonan dalam bahasa Jawa dapat langsung diterima oleh para pendengar.

Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode dan campur kode. Habib Umar mahir membawa suasana audien ke dalam topik tertentu yang diinginkannya. Beliau dapat membawakan suasana formal dan informal dengan baik. Beliau sangat piawai membawa suasana resmi ke suasana santai dengan tujuan apa yang disampaikan lebih dapat diterima oleh para pendengar.

Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Sebagai seorang penceramah, Habib Umar tentunya memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan materinya. Salah satunya adalah dengan cara membangkitkan rasa humor. Hal itu dilakukan supaya para pendengar tidak jenuh atau terkesan monoton, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Beliau sangat lihai dalam membawa audien ke dalam suasana santai dengan memasukkan *joke-joke* ringan. Dalam ceramah tersebut kita juga tahu bahwa Habib Umar tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga pengetahuan populer lain, untuk menunjang kualitas ceramahnya.

Campur Kode

Fenomena kebahasaan dari ceramah Habib Umar Al-Muthohhar yang lain adalah campur kode. Berikut ini adalah jenis campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar

Campur kode ke dalam

Dalam menjelaskan materi, Habib Umar secara tidak sengaja sering mencampur kode bahasa Indonesia

dengan bahasa kedua yaitu bahasa Jawa. Seperti pada data berikut ini:

“Sing biasa suara mercon krungu suara niki krungu, ndalu niku mboten krungu dan kita yang merasa, ya Allah, terus air mata kita mengalir karena ketakutan kepada Allah subhanahu wataala, karena kita disalami kalih malaikat jibril.” (Habib Umar, Kudus 2018)

Habib Umar menceritakan tentang keistimewaan malam *lailatul qodar*. Beliau menggambarkan bahwa malam *lailatul qodar* terjadi sangat hening dan terasa sepi menggunakan kode yang diawali bahasa Jawa kemudian disambung dengan bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada *“sing biasa suara mercon krungu suara niki krungu, ndalu niku mboten krungu”* yang biasanya terdengar suara petasan, malam itu tidak terdengar. Kata *ndalu niku* yang di maksud adalah malam *lailatul qodar*.

Campur Kode ke Luar

Habib Umar memiliki latar belakang dari keturunan Nabi Muhammad SAW. Dalam berceramah agama tentunya tidak bisa terlepas dari bahasa nenek moyang beliau yaitu bahasa Arab, seperti contoh berikut:

“Lah orang yang dijadikan oleh Allah uswatun hasanah kiblata kehidupan kita pantas riwayat hidupnya kita baca kapanpun.” (Habib Umar Cikarang 2019)

Penggalan ceramah di atas Habib Umar mencampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab seperti yang bergaris bawah *uswatun hasanah* yang berarti ‘suri teladan yang baik’. Habib Umar ingin menegaskan ceramah yang dia sampaikan dengan menyisipkan istilah tersebut. Mayoritas campur kode yang digunakan beliau adalah bahasa Arab.

Campur kode lain dalam ceramah Habib Umar ditemukan bentuk-bentuk sebagai berikut:

Penyisipan Kata

Sebagai masyarakat Jawa, Habib Umar tidak bisa lepas dari bahasa Jawa. Habib Umar sering kali menyisipkan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa utama. Contohnya adalah:

“Dan disela-sela bacaan itu sampean mohon kepada Allah di hati ini apa yang sampean hajatkan. (Habib Umar, Cikarang 2019)

“Maka supaya bisa betul-betul meniru kanjeng nabi, harus ditanamkan cinta, karena cinta ini pokok persoalannya.” (Habib Umar, Cikarang 2019)

Seperti dalam beberapa contoh di atas, beliau menyisipkan kata dalam bahasa Jawa ‘*sampean*’ yang berarti ‘anda’ atau ‘kamu’. Kata tersebut sebagai kata ganti orang pertama. Contoh selanjutnya sisipan kata dalam bahasa Jawa berupa *kanjeng*. Kata tersebut selalu disandingkan dengan kata ‘nabi’ yang memiliki makna mengagungkan nabi.

Penyisipan Berupa Perulangan Kata

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi. Pengulangan kata yang digunakan Habib Umar dalam ceramah rata-rata adalah bahasa Jawa, karena beliau merupakan pengguna bahasa Jawa. Contohnya:

“Nah. Kalau nabi dijadikan kiblata dalam kehidupan kita dengan membaca maulid, menghadirkan nabi di dalam pikiran kita, di dalam hati kita kepengen sitik-sitik nyonto kanjeng nabi.” (Habib Umar, Cikarang 2019)

Dalam potongan ceramah di atas beliau menggunakan *repetisi dalam bahasa Jawa sitik-sitik yang berarti ‘sedikit-sedikit’*.

Penyisipan Berupa Frasa

Selain kata, Habib Umar juga menyisipkan frasa dalam ceramahnya. Seperti contoh berikut ini:

“Lah orang yang dijadikan oleh Allah uswatun hasanah kiblata kehidupan kita, pantas riwayat hidupnya kita baca kapanpun.” (Habib Umar, Cikarang 2018)

Frasa bahasa Arab yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah ‘*uswatun hasanah*’ yang artinya adalah suri teladan atau contoh yang baik untuk ditiru. Dikatakan ke dalam proses penyisipan yang berwujud frasa karena yang disisipkan merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *uswatun* dan *hasanah* ke dalam struktur bahasa utama yaitu bahasa Indonesia.

Sisipan Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang mengandung unsur predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu. Dari peristiwa campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia pada ceramah Habib Umar ini terdapat pula beberapa contoh campur kode dalam bentuk klausa, antara lain :

“Sege nap jajaran pengurus takmir masjid menara kudus, ingkang kaulo hurmati. (Habib Umar, Kudus)

Pada data di atas, Habib Umar mencampurkan kode bahasa Jawa ke dalam kode bahasa Indonesia yang bermaksud menghormati. Dilihat dari tuturan kalimat tersebut beliau sedang membuka pengajian. Hal ini tampak pada *“Sege nap jajaran pengurus takmir masjid menara kudus, ingkang kaulo hurmati”*. Sisipan bahasa Jawa tersebut adalah *ingkang kaulo hurmati* ‘yang saya hormati’.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam ceramah Habib Umar, penjelasannya sebagai berikut:

Identifikasi Peran

Identifikasi peranan adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, dalam hal ini sangat bergantung pada latar belakang sifat-sifat khusus dari seorang penuturnya, pekerjaan atau profesi keseharian, suku budaya daerah dan dialek setempat, dan pendidikan terakhir. Habib Umar merupakan seorang tokoh agama Islam, sehingga, campur kode yang sering digunakan dalam ceramahnya adalah berupa kode bahasa Arab. Bahasa Arab digunakannya untuk memperkuat argumen ceramah.

Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam yang dimaksud adalah campur kode yang dihasilkan ditentukan oleh bahasa seorang penutur yang ditempatkan di dalam hierarki status sosialnya. Sebagai tokoh agama dan masyarakat, Habib Umar tentunya sangat memperhatikan ragam yang dituturkan. Misalnya bahasa Jawa ragam krama digunakan saat menyapa dan menghormati pendengar yang hadir. Contohnya:

“Sege nap jajaran pengurus takmir masjid menara kudu s, ingkang kaulo hurmati.”

Keinginan Menjelaskan

Keinginan untuk menafsirkan atau menjelaskan nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan dengan orang lain. Habib Umar dalam ceramah seringkali mencampur bahasa lain dengan bahasa utama dengan tujuan menjelaskan atau menafsirkan, contohnya:

“Allah memberikan maziyah, maziyah itu keistimewaan, dateng sinten? Dateng umate kanjeng nabi.”

Menunjukkan Keakraban

Contoh:

Pernah terjadi ono wong jowo iku wes suwe ndak dapat kerjaan di daerah sunda, akhirnya dapat kerjaan jadi kernet truk. Suatu hari kirim barang truk itu kernetnya orang jawa sopirnya orang sunda. Kirim barang mesinnya macet. Terus sopirnya itu teriak “cokot ganjel” orang jawanya sambil ngomel, ah ya allah abote golek rezeki halal, sampe ganjel-ganjel kon nyokot. (Habib Umar Cikarang 2019)

Tuturan ceramah di atas menunjukkan bahwa ciri khas yang ada pada Habib Umar Al-Muthohhar tentang gaya bercanda beliau kepada para jamaah tidaklah terlalu berlebihan. Karena, itu ditujukan hanya untuk menumbuhkan rasa keakraban beliau dengan para jamaah guna tidak terlalu datar dalam menyampaikan isi ceramah. Dalam candaan tersebut beliau bisa menggunakan dengan unsur kesengajaan dalam melantunkan gaya humor dalam berce-ramah, dengan catatan tanpa menyinggung dan menyakiti siapapun semata-mata bertujuan hanya untuk menghibur. Itulah yang menjadi kelebihan tersendiri dari Habib Umar dengan para penceramah yang lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan alih kode dan campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar dapat disimpulkan sebagai berikut: Jenis alih kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar berupa: alih kode internal, eksternal, metafora, situasional, sementara, dan permanen. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar berupa faktor: penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, dan untuk membangkitkan rasa humor. Jenis campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar berupa: campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Bentuk campur kode berupa: penyisipan kata, repetisi, frasa, dan klausa. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar berupa faktor: identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan menerangkan atau menjelaskan. Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan bidang kajian yang lain. Hal ini dikarenakan masih banyak fenomena bahasa yang digunakan oleh Habib Umar dalam berce-ramah. Bagi masyarakat luas yang tertarik dengan ceramah Habib Umar, diharapkan dapat mempelajari nilai-nilai yang disampaikan dalam ceramah agar tidak salah pemahaman dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Habib Umar Al-Muthohhar yang telah berkenan ceramahnya untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2012). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdul, C., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko Mandala Putra. (2012). *Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah Y.M. Bhikhu Uttamo Skripsi*.
- Habibi, M. (2018). Bahasa dan Konsep Agama: Studi Alih Kode dalam Ceramah Agama K.H Jamaludin. *Buletin Al-Turas*. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.8750>
- Jacobson, R. (2004). *Language mixing in multilingual Malaysia*. 1-5. www.crisaps.org/newsletter/backissue/Rodolfo_Jacobson_summer2004.pdf
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *Jurnal Humaniora*, 24(3), 345-357.
- Marsanto, S. H. (n.d.). AN ANALYSIS OF THE PHENOMENON OF CODE MIXING USED BY EXPAT IN BATAM ISLAND. *PROSIDING PRASASTI*, 665-670.
- MEYLINASARI, E. (2016). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TALKSHOW BUKAN EMPAT MATA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar (cetakan ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuryanto, S. (2014). *Code mixing used in sby's political speeches period 2009-2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahmawati, A. (2016). PILIHAN BAHASA PADA SANTRI MUKIM DI PONDOK PESANTREN DURROTU AHLISSUNNAH WALJAMAAH SEKARAN GUNUNGPATI SEMARANG. Universitas Negeri Semarang.

- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Graha Ilmu.
- Santi, R. (2013). ALIH KODE DALAM CERAMAH AGAMA USTAZAH MAMA DEDEH DI INDOSIAR. *Abstract of Undergraduate, Faculty of Education, Bung Hatta University*, 2(6).
- Sari, A. P. (2015). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM CERAMAH KH ANWAR ZAHID*. Diponegoro University.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiantari, N. P. A. Y. (2018). Code Switching and Code Mixing by The Government of Bali. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 4(2), 107–112.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Suwito, H. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wardhaugh, R. (2011). *An introduction to sociolinguistics* (Vol. 28). John Wiley & Sons.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi: dialek geografi & dialek sosial*. Graha Ilmu.